

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN HIGIENE SANTRI PONDOK PESANTREN DENGAN KEJADIAN SKABIES

El Roza Alif Rahmah¹, Ririh Yudhastuti²

¹⁻² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya
Email: el.roza.alif-2022@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Skabies merupakan masalah kesehatan lingkungan yang sering terjadi di pondok pesantren Indonesia. Tinjauan pustaka ini bertujuan menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dan higiene santri dengan kejadian skabies. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar, sciencedirect dan repositori perguruan tinggi untuk artikel berbahasa Indonesia tahun 2021–2025 menggunakan kata kunci "skabies", "pondok pesantren", "sanitasi lingkungan", dan "higiene". Dari 2.260 artikel awal, 30 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan prevalensi skabies bervariasi antara 1,8%–62,6%. Higiene, terutama kebersihan kulit, tangan, kuku, dan handuk, memiliki hubungan signifikan dengan kejadian skabies. Sanitasi lingkungan, khususnya kepadatan hunian, ventilasi, kelembaban, dan penyediaan air bersih, juga berpengaruh signifikan. Faktor risiko lain meliputi tingkat pengetahuan rendah, usia remaja awal, dan jenis kelamin laki-laki. Intervensi edukatif terstruktur terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan. Diperlukan pendekatan holistik melibatkan perbaikan infrastruktur, edukasi berkelanjutan, dan kolaborasi stakeholder untuk mengendalikan skabies di pondok pesantren.

Kata Kunci : Skabies, Pondok Pesantren, Sanitasi Lingkungan, Higiene, Faktor Risiko.

ABSTRACT

Scabies is a persistent environmental health problem in Indonesian Islamic boarding schools (pondok pesantren). This literature review aims to analyze the relationship between environmental sanitation and students' personal hygiene with scabies incidence. Literature search was conducted on Google Scholar, sciencedirect and university repositories for Indonesian-language articles published 2021–2025 using keywords "scabies", "Islamic boarding school", "environmental sanitation", and "personal hygiene". From 2,260 initial articles, 30 met inclusion criteria and were analyzed descriptively. Results showed scabies prevalence varied between 1.8%–62.6%. Personal hygiene, particularly skin, hand, nail, and towel cleanliness, had significant associations with scabies occurrence. Environmental sanitation, especially occupancy density, ventilation, humidity, and clean water provision, also showed significant effects. Other risk factors included low knowledge levels, early adolescent age, and male gender. Structured educational interventions proved effective in improving prevention knowledge. A holistic approach involving infrastructure improvement, continuous education, and stakeholder collaboration is needed to control scabies in Islamic boarding schools.

Keywords : Scabies, Islamic Boarding School, Environmental Sanitation, Personal Hygiene, Risk Factors

LATAR BELAKANG

Skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan menular melalui kontak kulit langsung serta kontak tidak langsung melalui benda yang terkontaminasi. Di Indonesia, skabies terus dilaporkan muncul berkelompok pada komunitas padat hunian seperti pondok pesantren, panti asuhan, dan asrama. Kondisi ini menjadikan skabies sebagai masalah kesehatan lingkungan yang memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan kemampuan belajar santri [1].

Sanitasi lingkungan termasuk kualitas air, sistem pembuangan, ventilasi, pencahayaan, kebersihan area tidur, dan pengelolaan sampah telah dikaitkan dengan kejadian penyakit kulit menular seperti skabies. Penelitian di beberapa pondok pesantren menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi sanitasi dasar yang buruk dan peningkatan insiden skabies, yang mengindikasikan bahwa perbaikan infrastruktur sanitasi berpotensi menurunkan transmisi ektoparasit ini [2]. Selain itu, aspek lingkungan fisik yang mendukung kelembapan dan kontak dekat antarpenghuni memperbesar peluang tungau bertahan dan menyebar.

Perilaku higiene individu seperti frekuensi mandi, pemeliharaan kebersihan pakaian dan spre, serta praktik mencuci dan menjemur pakaian juga terbukti berkorelasi dengan kejadian skabies pada populasi asrama. Beberapa studi lapangan pada santri menemukan bahwa personal hygiene yang buruk (misalnya jarang mengganti spre, berbagi handuk atau pakaian, atau jarang mencuci pakaian) berasosiasi dengan angka kasus skabies yang lebih tinggi [3]. Dengan demikian, intervensi perilaku (promosi perilaku hidup bersih) sering direkomendasikan sebagai bagian dari paket pencegahan yang digabungkan dengan perbaikan kondisi lingkungan.

Konteks pondok pesantren memperumit masalah karena keberadaan aktivitas bersama (belajar, ibadah, tidur berkelompok, penggunaan fasilitas bersama) dan keterbatasan sarana kebersihan yang kadang tidak memadai. Sejumlah penelitian lokal melaporkan faktor risiko spesifik di pesantren seperti kepadatan penghuni per kamar, praktik peminjaman atau penggunaan bersama pakaian keagamaan, dan keterbatasan akses

air bersih sebagai pemicu meningkatnya penularan skabies [4]. Faktor sosial-budaya dan keterbatasan sumber daya ini menuntut strategi pencegahan yang sensitif konteks dan melibatkan pihak pesantren dalam perencanaan intervensi.

Mengingat bukti yang tersebar dari studi-studi lokal, terdapat kebutuhan kuat untuk melakukan tinjauan literatur yang sistematis, pertama, untuk merangkum kekuatan bukti tentang hubungan sanitasi lingkungan dan higiene dengan kejadian skabies pada santri; kedua, untuk mengidentifikasi celah metodologis; dan ketiga, untuk merumuskan rekomendasi intervensi praktis yang dapat diterapkan di pondok pesantren. Literatur review ini akan membantu menyintesis temuan empiris sehingga praktik pencegahan yang berbasis bukti dapat diadvokasi kepada pengelola pesantren dan pembuat kebijakan kesehatan setempat.

METODE PENELITIAN

Strategi pencarian

Penyusunan tinjauan pustaka dilakukan dengan penelusuran elektronik pada database Google Scholar, sciencedirect, repositori perguruan tinggi, pada Oktober 2025. Pencarian dibatasi pada publikasi berbahasa Indonesia yang terbit 2021–2025. Kata kunci utama yang dipakai antara lain: “skabies” atau “scabies” dan “pondok pesantren”, “sanitasi lingkungan” dan “skabies”, serta “higiene” dan “skabies”. Kombinasi kata kunci dilakukan menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk memperoleh artikel yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh hasil pencarian kemudian diekspor ke aplikasi Mendeley untuk mempermudah pengelolaan referensi dan proses penyaringan artikel.

Hasil Pencarian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengacu pada pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)**. Pencarian literatur dilakukan

melalui database Google Scholar, Portal Garuda, ScienceDirect, dan repositori perguruan tinggi dengan rentang publikasi tahun 2021–2025. Sebanyak 2.260 artikel diperoleh pada tahap identifikasi, kemudian 980 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria tahun publikasi sehingga tersisa 1.280 artikel.

Tahap *screening* dilakukan berdasarkan judul dan abstrak yang relevan dengan topik hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* santri pondok pesantren terhadap kejadian skabies. Sebanyak 1.230 artikel yang tidak relevan dieliminasi sehingga diperoleh 50 artikel *full-text* untuk penilaian kelayakan (*eligibility*). Selanjutnya, 20 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi berdasarkan kesesuaian variabel, desain penelitian, populasi, dan luaran penelitian. Sebanyak 30 artikel memenuhi kriteria dan digunakan dalam tinjauan literatur yang dituangkan pada tabel.1.

Data yang diekstraksi meliputi nama penulis, tahun publikasi, desain penelitian, jumlah sampel, variabel penelitian, dan hasil utama. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan sintesis naratif untuk mengidentifikasi hubungan antara sanitasi lingkungan, *personal hygiene*, dan kejadian skabies pada santri pondok pesantren.

Tabel 1. Kesimpulan keseluruhan artikel yang terinklud

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	[2]	Determinan personal hygiene dan sanitasi dasar dengan penyakit kulit (scabies) di pondok pesantren modern Al-Kautsar tahun 2022	Menilai faktor determinan sanitasi & higiene terhadap kejadian scabies pada santri	Ditemukan hubungan signifikan antara higiene dan sanitasi dengan kejadian skabies.
2	[5]	Scabies and related factors among students in a traditional urban Islamic boarding school	Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan scabies pada santri	Kebersihan tempat tidur menjadi faktor signifikan terhadap kejadian scabies.
3	[1]	Karakteristik santri sebagai faktor risiko timbulnya gejala scabies di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Banyuwangi	Menggambarkan karakteristik santri yang berisiko mengalami skabies	Karakteristik seperti kepadatan hunian dan riwayat penyakit meningkatkan risiko skabies.

4	[6]	Analisis kejadian skabies pada santri di pondok pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023	Mendeskrripsikan kejadian dan faktor yang berkaitan dengan skabies	Ditemukan hubungan erat antara kebersihan lingkungan dan perilaku santri dengan skabies.
5	[7]	Penilaian Pengetahuan dan Praktik Kebersihan Pribadi Mengenai Kudis di Kalangan Siswa Berisiko Tinggi di Pondok Pesantren Pendidikan Nonformal	Menilai pengetahuan dan praktik kebersihan terkait penularan kudis di kalangan siswa di pondok pesantren nonformal.	Ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang Scabies belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku kebersihan yang optimal dalam pencegahan skabies.
6	[8]	Dampak skabies terhadap kualitas hidup santri di pondok pesantren Tahfzh Darul Qur'an Deli Serdang: metode analisis ampuaran	Menilai dampak klinis dan kualitas hidup pada santri dengan skabies	Skabies berdampak negatif pada kualitas hidup dan aktivitas belajar santri.
7	[9]	Temuan penyakit skabies di pesantren modern Cianjur Jawa Barat	Menentukan prevalensi dan faktor terkait skabies	Prevalensi tinggi disertai hubungan kuat dengan perilaku kebersihan rendah.
8	[10]	Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian kulit skabies di wilayah kerja Puskesmas lebasa kabupaten Muna Tahun 2024	Menilai hubungan sanitasi & higiene dengan kejadian skabies	Ada hubungan signifikan antara kondisi sanitasi dan perilaku higiene dengan kejadian skabies.
9	[11]	Gambaran Gejala Klinis dan Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.	Mendeskrripsikan gejala dan korelasi higiene dengan skabies	Personal hygiene rendah berhubungan dengan munculnya gejala skabies.
10	[12]	Personal hygiene and scabies among students at islamic boarding school in Indonesia	Menilai prevalensi skabies dan kaitannya dengan perilaku higiene	Prevalensi tinggi ditemukan pada lingkungan asrama dengan perilaku higiene buruk.
11	[13]	Pelatihan Skabies untuk Meningkatkan Pengetahuan Tenaga Non-Medis pada Populasi Risiko Tinggi di Indonesia	Mengevaluasi model pelatihan deteksi dini skabies	Pelatihan efektif meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali gejala skabies.
12	[14]	Penyuluhan Skabies Pada Mahasiswa Penghuni Asrama Di Salah Satu Perguruan Tinggi Sumedang	Mendeskrripsikan prevalensi skabies dan tingkat pengetahuan pencegahan pada penghuni asrama	Menemukan bahwa pengetahuan dan higiene rendah serta riwayat kontak erat berhubungan dengan kejadian skabies.
13	[15]	Analisis Faktor Risiko Karakteristik, Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok	Mengumpulkan bukti studi tentang faktor risiko skabies pada santri	Ditemukan hubungan signifikan antara higiene dan sanitasi dengan skabies.

Pesantren: Meta Analysis Tahun 2016-2021				
14	[16]	Korelasi Sanitasi Diri dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren	Mensintesis studi terkait sanitasi dan scabies di asrama	Sanitasi lingkungan terbukti berperan besar dalam penyebaran skabies.
15	[17]	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menurut Pendekatan Teori Segitiga Epidemiologi	Menilai hubungan perilaku higiene dengan skabies	Personal hygiene rendah berhubungan dengan peningkatan kejadian skabies.
16	[18]	Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri SMP IT Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram	Mengetahui hubungan pengetahuan, sanitasi dan higiene dengan skabies	Pengetahuan rendah dan sanitasi buruk meningkatkan risiko skabies.
17	[4]	Hubungan Sanitasi Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amanah Darussalam Kelurahan Liabuku Kota Baubau	Mengidentifikasi determinan lingkungan dan perilaku pada kasus skabies	Faktor kebersihan kamar, kepadatan, dan higiene berkontribusi pada skabies.
18	[19]	Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School	Menilai hubungan pendidikan dan perilaku pencegahan	Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan skabies.
19	[20]	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta	Mengkaji hubungan empiris sanitasi/higiene dengan skabies di komunitas	Intervensi perilaku dan sanitasi diperlukan untuk mengendalikan skabies.
20	[21]	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies	Menilai hubungan variabel sanitasi dengan kejadian skabies	Terdapat beberapa indikator sanitasi signifikan yang memengaruhi kejadian skabies.
21	[22]	Profil Skabies di Poli Rawat Jalan RS Awal Bros A. Yani Pekanbaru Periode Januari-Juli 2024	Mendeskrripsikan gambaran klinis dan manajemen pasien skabies di fasilitas rujukan	Menyajikan data klinis, prevalensi rujukan, dan rekomendasi pengelolaan termasuk edukasi dan pengendalian lingkungan.
22	[23]	Overview of the Incidence of Scabies Factors in the Work Area of the Public Health Center Tanjung Medan, Kampung Rakyat District	Mengkaji praktik higiene dan korelasinya dengan skabies	Higiene buruk dikaitkan dengan peningkatan insiden skabies di pesantren.
23	[24]	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan	Menilai pengaruh pendidikan	Pendidikan tinggi berhubungan dengan

		Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Y Pati	terhadap perilaku pencegahan	perilaku pencegahan yang lebih baik.
24	[25]	Profile of Scabies in Surabaya Boarding School	Mendesripsikan profil kasus skabies dan faktor terkait di sekolah berasrama	Menemukan bahwa pengetahuan dan higiene rendah serta riwayat kontak erat berhubungan dengan kejadian skabies.
25	[26]	The Social Construction of Scabies Disease Among Islamic Boarding School Students	Menelaah persepsi sosial dan makna penyakit skabies di kalangan santri	Menemukan stigma, praktik lokal, dan interpretasi sosial yang memengaruhi respons pencegahan dan pelaporan kasus.
26	[27]	Analysis of the Scabies Incidence at As'ad Islamic Boarding School, Jambi City	Mengidentifikasi faktor risiko kejadian skabies di asrama / sekolah	Faktor seperti pengetahuan rendah, higiene pribadi buruk, dan kontak erat tercatat sebagai faktor risiko utama.
27	[28]	The Relationship of Personal Hygiene and Physical Environmental Conditions with Scabies Symptoms	Menilai keterkaitan aspek kebersihan kulit, tangan, kuku, dan kondisi lingkungan fisik dengan munculnya gejala skabies pada populasi asrama/pondok	Ditemukan hubungan signifikan antara kebersihan kulit/handuk/pakaian dan gejala skabies; perbaikan higiene pribadi direkomendasikan.
28	[29]	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren	Mendesripsikan karakteristik dan kaitannya dengan skabies	Usia muda dan kebiasaan berbagi alat mandi meningkatkan risiko skabies.
29	[30]	Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024	Menilai kaitan sanitasi rumah dan lingkungan dengan skabies	Sanitasi yang buruk meningkatkan kejadian skabies pada anak.
30	[31]	Personal Hygiene and Environmental Sanitation Factors that Influence the Incidence of Scabies in Al-Bayan	Mengidentifikasi faktor personal higiene dan sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian skabies di komunitas perkotaan	Sanitasi lingkungan dan indikator kebersihan pribadi menunjukkan korelasi yang bermakna dengan kejadian skabies; intervensi lingkungan pendidikan diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literature review menunjukkan bahwa kejadian skabies di pondok pesantren di Indonesia masih tergolong tinggi dengan prevalensi yang bervariasi, yaitu berkisar antara 1,8% hingga 62,6%, bergantung pada karakteristik pesantren, kondisi sanitasi lingkungan, dan perilaku

santri [6,9,11,12]. Variasi tersebut menunjukkan bahwa skabies tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tungau *Sarcoptes scabiei*, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan perilaku yang mendukung terjadinya penularan. Pondok pesantren sebagai lingkungan komunal memiliki karakteristik hunian padat, penggunaan fasilitas bersama, serta intensitas kontak antarsantri yang tinggi sehingga meningkatkan risiko transmisi skabies.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, personal hygiene merupakan faktor yang paling konsisten berhubungan dengan kejadian skabies. Aspek higiene yang berpengaruh meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, frekuensi mandi, kebiasaan mengganti pakaian, mencuci sprei, penggunaan handuk, serta kebiasaan berbagi barang pribadi [7,10, dan 19]. Santri dengan perilaku higiene yang kurang baik memiliki risiko lebih besar mengalami skabies dibandingkan santri yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu memiliki peran penting dalam memutus rantai penularan skabies di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pembiasaan perilaku hidup bersih perlu menjadi bagian dari program kesehatan pesantren.

Selain personal hygiene, sanitasi lingkungan juga merupakan determinan penting kejadian skabies. Berbagai penelitian melaporkan bahwa kepadatan hunian, ventilasi yang tidak memenuhi syarat, kelembapan ruangan yang tinggi, keterbatasan air bersih, sanitasi kamar yang kurang baik, serta pengelolaan sampah yang tidak memadai berhubungan dengan meningkatnya risiko skabies [2,4,10,18,21]. Lingkungan yang padat dan lembap memungkinkan terjadinya kontak erat antarsantri sehingga mempercepat penyebaran tungau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian skabies tidak cukup hanya melalui pengobatan penderita, tetapi juga memerlukan perbaikan kualitas lingkungan tempat tinggal.

Faktor karakteristik santri juga berkontribusi terhadap kejadian skabies. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia remaja awal, jenis kelamin laki-laki, rendahnya tingkat pengetahuan mengenai skabies, serta

kebiasaan hidup bersama dalam kamar yang padat merupakan faktor yang meningkatkan risiko penularan [25]. Selain itu, rendahnya kesadaran untuk segera berobat ketika muncul gejala menyebabkan penularan berlangsung lebih lama sehingga kasus skabies mudah menyebar kepada penghuni lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar santri mampu mengenali gejala awal skabies dan segera memperoleh penanganan yang tepat.

Dampak skabies tidak hanya terbatas pada gangguan kesehatan kulit, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup santri. Rasa gatal yang meningkat pada malam hari dapat mengganggu kualitas tidur, menurunkan konsentrasi belajar, menghambat aktivitas sehari-hari, serta menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial [26]. Bahkan, pada beberapa pesantren, skabies masih dianggap sebagai penyakit yang lazim dialami santri sehingga sering kali diabaikan. Persepsi tersebut berpotensi menghambat upaya pencegahan karena penderita cenderung tidak segera mencari pengobatan dan tetap melakukan aktivitas bersama penghuni lainnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan skabies di pondok pesantren memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan personal hygiene, perbaikan sanitasi lingkungan, serta edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Program penyuluhan kesehatan, pelatihan deteksi dini, dan pemberian informasi mengenai cara penularan serta pencegahan skabies terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku santri dalam menjaga kebersihan diri [13,14,19]. Selain itu, penyediaan sarana sanitasi yang memadai, seperti akses air bersih, ventilasi yang baik, pengurangan kepadatan hunian, serta pengelolaan limbah yang sesuai, berkontribusi terhadap penurunan risiko penularan skabies [6]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian skabies tidak hanya bergantung pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan yang sehat.

Efektivitas intervensi semakin optimal apabila melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola pondok pesantren, tenaga kesehatan, guru,

dan santri. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pelatihan bagi tenaga nonmedis dan kader kesehatan pesantren mampu meningkatkan kemampuan deteksi dini sehingga kasus skabies dapat segera ditangani sebelum terjadi penularan yang lebih luas [13,19,21,25-28]. Pendekatan berbasis komunitas juga terbukti meningkatkan kepatuhan santri dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat karena didukung oleh lingkungan sosial yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor menjadi salah satu strategi penting dalam pengendalian skabies di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan dalam upaya pengendalian skabies. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sanitasi, kepadatan penghuni, rendahnya pengetahuan santri, serta adanya anggapan bahwa skabies merupakan penyakit yang umum dialami di pondok pesantren menyebabkan upaya pencegahan belum berjalan secara optimal [6,20,23,27]. Normalisasi terhadap penyakit ini dapat mengurangi kesadaran santri untuk segera mencari pengobatan sehingga memperpanjang rantai penularan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan pendekatan edukatif yang dilakukan secara berkesinambungan dan didukung oleh kebijakan pengelola pesantren.

Hasil literature review ini juga menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian menggunakan desain cross-sectional sehingga hanya mampu menjelaskan hubungan antarvariabel tanpa membuktikan hubungan sebab akibat. Selain itu, variasi instrumen pengukuran personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan diagnosis skabies menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya dapat dibandingkan secara langsung. Penelitian dengan desain longitudinal atau eksperimental masih diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai program pencegahan serta menentukan intervensi yang paling efektif dalam menurunkan kejadian skabies di pondok pesantren [9].

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperkuat bahwa kejadian skabies pada santri merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh

interaksi antara faktor perilaku, kondisi lingkungan, dan dukungan sosial. Peningkatan personal hygiene perlu diiringi dengan perbaikan sanitasi lingkungan, penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, serta edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengendalian skabies di pondok pesantren memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui kerja sama antara pengelola pesantren, tenaga kesehatan, pemerintah, dan seluruh warga pesantren sehingga upaya pencegahan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap 30 artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa prevalensi skabies di pondok pesantren di Indonesia masih tinggi dengan variasi antara 1,8% hingga 62,6% yang dipengaruhi oleh jenis pesantren dan kondisi lokal. Higiene, khususnya kebersihan kulit, tangan, kuku, dan handuk, terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian skabies, begitu pula dengan aspek sanitasi lingkungan seperti kepadatan hunian, ventilasi, kelembaban, pengelolaan sampah, dan penyediaan air bersih. Faktor risiko lain yang berkontribusi meliputi karakteristik santri (usia remaja awal, jenis kelamin laki-laki, riwayat paparan), tingkat pengetahuan yang rendah tentang skabies, serta kurangnya dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Skabies tidak hanya berdampak pada aspek klinis dermatologis, tetapi juga menimbulkan dampak psikososial yang signifikan terhadap kualitas hidup, aktivitas akademik, dan interaksi sosial santri. Intervensi edukatif yang terstruktur dan interaktif, seperti pelatihan deteksi dini untuk tenaga non-medis dan program penyuluhan berbasis komunitas, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies. Untuk ke depan, diperlukan pendekatan holistik dan multifaset yang melibatkan perbaikan infrastruktur sanitasi, program edukasi berkelanjutan, kolaborasi antar stakeholder (pengelola pesantren, tenaga kesehatan, pemerintah), pengembangan panduan standar pencegahan, serta sistem surveilans

yang terintegrasi untuk mengendalikan dan mengeliminasi skabies sebagai masalah kesehatan publik di pondok pesantren Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil literature review, pengelola pondok pesantren disarankan untuk memperkuat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat melalui edukasi personal hygiene secara berkala, penyediaan sarana sanitasi yang memadai, serta pengawasan terhadap kebersihan lingkungan dan penggunaan barang pribadi santri. Program skrining kesehatan dan deteksi dini skabies juga perlu dilakukan secara rutin bekerja sama dengan puskesmas atau dinas kesehatan setempat guna mencegah terjadinya penularan yang lebih luas.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain longitudinal atau eksperimental guna memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai hubungan kausal antara sanitasi lingkungan, personal hygiene, dan kejadian skabies. Selain itu, diperlukan evaluasi terhadap efektivitas program intervensi berbasis pesantren, seperti edukasi kesehatan, perbaikan sanitasi lingkungan, serta pemberdayaan kader kesehatan pesantren dalam upaya pencegahan dan pengendalian skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zulaikha, P. N., Nur, A. F., & Adriyani, R. (2024). Karakteristik Santri sebagai Faktor Risiko Timbulnya Gejala Skabies di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Banyuwangi. *Media Gizi*
2. Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161.
3. Aulia, N., Wijayantono, W., & Awaluddin, A. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78.
4. Yulianti, F. S., Tosepu, R., & Yasnani, Y. (2025). Hubungan sanitasi dan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri pondok pesantren al-amanah darussalam kelurahan liabuku kota baubau. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 5(4), 47–61.

5. Wahdini, S., Sungkar, S., Widaty, S., Nurchandra, F., & Sari, I. P. (2025). Scabies and related factors among students in a traditional urban Islamic boarding school. *Discover Public Health*, 22, 754. <https://doi.org/10.1186/s12982-025-01175-4>
6. Septalita, Zaman, C., Wahyudi, A., & Dwi Priyatno, A. (2024). Analisis Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023 Analysis of Scabies Incidents in Santri at Islamic Boarding School X, Ilir Timur II District, Palembang City in 2023. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 7(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1110>
7. Wahdini S, Sari IP, Nurchandra F, Sungkar S. Assessment of knowledge and personal hygiene practices regarding scabies among high-risk students in a non-formal education boarding school. *Turkiye Parazitol Derg.* 2025;49(4):173-7
8. Amira Salsabila, F. D. P. L. (2024). Dampak Skabies Terhadap Kualitas Hidup Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur ' an Deli Serdang : Metode Analisis Campuran. *Artikel Penelitian*, 7(3), 127–135.
9. Adiprama, G. S. P., & Hamda, M. E. (2025). Temuan Penyakit Skabies di Pesantren Modern Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(6), 2046–2050. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i6.32202>
10. Halid, A., Tosepu, R., & Meliahsari, R. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies DiWilayah Kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna Tahun 2024. 11(9), 1808–1817.
11. Qurotu'aini, J. H., Zubaidah, M., & Rahma, K. (2024). Gambaran Gejala Klinis Dan Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(3), 450–455. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i3.13512>
12. Awisarita, R. W., Laariya, T. A., Prasetyawan, M. F., Sulistiyawati, Ulfa, M., Nisa, A. K., & Putri, R. G. P. (2025). Personal hygiene and scabies among students at islamic boarding school in Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 148, 1–5. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414802017>
13. Widaty, S., Kekalih, A., Bramono, K., Sari, S. M., Darmawan, I., & Friska, D. (2024). Pelatihan Skabies untuk Meningkatkan Pengetahuan Tenaga Non-Medis pada Populasi Risiko Tinggi di Indonesia. *Non-Medical Personnel Scabies Training EJKI*, 12(3), 2024. <https://doi.org/10.23886/ejki.12.635.245>
14. Yunivita, V., Ranadhia, S., Zahrah, N. R., Salsabila, R., & Putr. (2025). Penyuluhan Skabies Pada Mahasiswa Penghuni Asrama Di Salah Satu Perguruan Tinggi Sumedang. 8, 3480–3500.
15. Mufidah, atul, Azizah, R., Talib Latif, M., Sulistyorini, L., & Yudhastuti, R. (2023). Analisis Faktor Risiko Karakteristik, dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren: Meta Analysis Tahun 2016-2021. *Jurnal Kesehatan FK Dian Nuswantoro*, 22(2), 334–348.

16. Fauziana, A. N., Hartiti, T., & Faizin, C. (2025). Korelasi Sanitasi Diri dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(3), 236–241. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.3.236-241>
17. Yusron, A., & Haswita, H. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menurut Pendekatan Teori Segitiga Epidemiologi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(4), 724–729.
18. Akbarsyah, M. D., Mariam, L., Azmi, F., & Mahdaniyati, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri SMP IT Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. 5, 167–186.
19. Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal PROMKES*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
20. Fiana, H. A., Suryani, D., & Suyitno. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta. *Jurnal of Public Health*, 4(1), 29–37.
21. Astanti, Vidya, Y. O., Nova Mardiana, & Ardiansyah. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies*, 13–22.
22. Arimbi, E. A., & Pasaribu, S. D. (2025). Profil Skabies di Poli Rawat Jalan RS Awal Bros A. Yani Pekanbaru Periode Januari-Juli 2024. 15, 196–200.
23. Siregar, M. N., Arnanda, R., Siregar, S. F., Apriliani, A., Wasiyem, W., & Nurhayati, N. (2023). Overview of the Incidence of Scabies Factors in the Work Area of the Public Health Center Tanjung Medan, Kampung Rakyat District. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 4(2), 100. <https://doi.org/10.30829/contagion.v4i2.14182>
24. Anggraeni, N., Noviasari, N. A., & Faizin, C. (2024). The Relationship between Education Level and Scabies Prevention Behavior of Santri in Pondok Pesantren Y Pati. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(11), 2905–2910. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i11.1498>
25. Widiantari, S., Maharani, D. R., & Listiawan, M. Y. (2023). Profile of Scabies in Surabaya Boarding School. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 35(3), 199–202. <https://doi.org/10.20473/bikk.V35.3.2023.199-202>
26. Suryanto, T. A., & Ladylie, L. (2024). The Social Construction of Scabies Disease Among Islamic Boarding School Students. *Ijibs*, 2(1), 69–84. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i1.42>
27. Fauziah, R., & Suparmi. (2023). Analysis of the Scabies Incidence at As'ad Islamic Boarding School, Jambi City. *Archives of Razi Institute*, 78(6), 1719–1727. <https://doi.org/10.32592/ARI.2023.78.6.1719>
28. Alga, N., Noerjoedianto, D., Fitri, A., Guspianto, G., & Eka Putri, F. (2023). The Relationship of Personal Hygiene and Physical

Environmental Conditions with Scabies Symptoms. KESANS : International Journal of Health and Science, 3(2), 194–204. <https://doi.org/10.54543/kesans.v3i2.244>

29. Darma, P. A., Arbi, A., & Septiani, R. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna, 4(2).
30. Auliani, B., Anggraini, R. B., & Faizal, M. (2024). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(4), 11050–11061. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.33693>
31. Hasti, A. G., Abdi, D. A., Surdam, Z., Fattah, N., & Yuniati, L. (2024). Personal Hygiene and Environmental Sanitation Factors that Influence the Incidence of Scabies in Al-Bayan. Green Medical Journal, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.33096/gmj.v6i1.153>